



Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib

Volume 3 (1) (2024) 43-52
e-ISSN 2828-1047

<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thame/article/view/274>

DOI: <https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.274>

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SOLUSI DALAM MENANGANI DEKADENSI MORAL ERA MILENIAL

Sita Isna Malyuna

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

sitaaisna93@gmail.com

ABSTRAK Tujuan penelitian untuk menjelaskan pendidikan agama islam solusi dalam menangani dekadensi moral era milenial. Metode penelitian dengan kualitatif menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan: dekadensi moral era milenial terjadi karena adanya pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Perkembangan Iptek memberikan dampak yang sungguh luar biasa. Di samping dampak yang positif, pada kenyataannya perkembangan Iptek menggoreskan banyak persoalan negatif, terutama kemerosotan moralitas generasi bangsa (dekadensi moral). Sebagai bawaan dari perkembangan Iptek, sikap konsumeristik, hedonistik, dan sekuleristik merupakan embrio terjadinya dekadensi moral generasi. Hal ini diperparah lagi ketika dekadensi moral ini sudah menggejala di kalangan pelajar tunas-tunas bangsa. Ancaman yang mungkin kurang disadari oleh generasi saat ini berkaitan dengan kekerasan dalam dunia pendidikan, bullying, tawuran dan pelecehan seksual adalah dekadensi moral bangsa. Pendidikan Islam mengambil peran yang sangat penting dalam mengatasi polemik yang terjadi ini. Dengan demikian, pendidikan agama yang merupakan titik strategis dalam pembinaan moral harus berbenah dan mengukur kembali peran sertanya dalam persoalan tersebut. Di sinilah pentingnya revitalisasi strategi pendidikan agama Islam dalam rangka meminimalisir dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Kata Kunci: Moral, Milenial, Pendidikan Islam.

ABSTRACT *The research aims to explain Islamic religious education as a solution in addressing the moral decadence in the millennial era. The research method employed is qualitative, utilizing literature review. The results indicate that moral decadence in the millennial era is occurring due to the influence of the advancements in science and technology (Iptek). The development of Iptek has a significant impact, bringing about both positive and negative consequences. Despite its positive effects, the development of Iptek has also raised numerous negative issues, particularly the decline in the morality of the nation's generation (moral decadence). As a result of Iptek's progress, consumeristic, hedonistic, and secularistic attitudes are the embryos of moral decadence in the generation. This is further exacerbated when moral decadence becomes evident among the nation's young students. Threats that may be underestimated by the current generation are related to violence in the*



educational environment, bullying, conflicts, and sexual harassment, all of which contribute to the moral decadence of the nation. Islamic education plays a crucial role in addressing these issues. Therefore, religious education, being a strategic point in moral development, must reform and reassess its role in addressing these problems. This emphasizes the importance of revitalizing strategies for Islamic religious education to minimize the increasingly concerning moral decadence.

Keywords: Moral, Millennial, Islamic Education.

Copyright © 2024 Siti Isna Malyuna

A. PENDAHULUAN

Penurunan moralitas atau ekadensi merupakan sebuah gejala penyimpangan sosial yang semakin umum terjadi pada generasi muda saat ini, dan hal ini dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk pengaruh dari lingkungan sekitar, keluarga, dan media sosial (Patimah & Herlambang, 2021). Penurunan moralitas di kalangan kaum milenial saat ini dapat diatributkan kepada percepatan arus globalisasi. Fenomena ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral seiring berjalannya waktu, mengancam masa depan bangsa (Taufikurrahman et al., 2022). Penurunan moralitas di kalangan kaum milenial saat ini dapat diatributkan kepada percepatan arus globalisasi yang telah mempercepat pertukaran budaya, informasi, dan nilai-nilai di seluruh dunia. Sementara globalisasi membawa manfaat dalam bentuk konektivitas dan kemajuan teknologi, dampaknya terhadap nilai-nilai moral seringkali dapat menjadi bermasalah. Pemaparan terhadap berbagai pandangan dan norma budaya dapat menyebabkan hilangnya landasan nilai-nilai tradisional yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Tanpa kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral, kaum milenial mungkin mengalami tantangan dalam membangun fondasi moral yang kokoh, mengancam masa depan bangsa dengan potensi pergeseran nilai yang dapat merugikan keberlanjutan dan stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan moral yang holistik dan memastikan bahwa perkembangan global tidak mengorbankan integritas nilai-nilai moral fundamental.

Penurunan moralitas yang terlihat pada sebagian generasi muda saat ini, meskipun tidak merentang kepada seluruhnya, merupakan suatu hal yang disayangkan. Meskipun demikian, penting untuk tidak memberikan label negatif secara umum kepada seluruh generasi muda. Dalam menghadapi era kemajuan teknologi, generasi milenial perlu memiliki daya saing yang tinggi dalam karakter mereka (Casika et al., 2023). Kemerosotan moral di kalangan remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Banyak remaja yang menjauh dari ajaran-ajaran agama, dan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas serta seks bebas dianggap sebagai hal yang umum di kalangan mereka. Kasus-kasus seperti seks bebas, kehamilan di luar nikah, dan aborsi tidak hanya terdengar melalui media, tetapi juga menjadi realitas dalam lingkungan peserta Forum Group Discussion

(FGD) (Ningrum, 2015).

Peranan pendidikan Islam dalam mengatasi kemunduran moral adalah aktif dalam mencerahkan hati nurani, terutama melalui kegiatan yang dilakukan setiap selesai ibadah Jumat dan di tempat suci. Di sana, individu dibimbing untuk mengembangkan keterampilan dan moralitas mereka kemudian proses pembinaan akhlak dan peningkatan kemampuan tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan tersebut, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu yang memiliki fondasi agama yang kokoh dan karakter moral yang tinggi (Ridwan, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fokus utama pada apa yang disebut sebagai struktur individu religius. Konsep ini menggambarkan karakter atau kepribadian seseorang yang mencerminkan internalisasi sepenuhnya nilai-nilai keagamaan, termasuk moralitas yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi keagamaan/moral sepanjang hidupnya, yang mencakup pengalaman dan perjuangan pribadi dalam mengikuti perjalanan pendidikan (Iskarim, 2016).

Menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama merupakan suatu tanggung jawab esensial bagi umat Islam guna mencapai ketenangan dalam kehidupan dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat. Upaya dalam menanggulangi kemunduran moral melibatkan peningkatan kualitas pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Marwah & Nst, 2019). Sebagai sebuah sistem pendidikan, Pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter bangsa. Hal ini dicapai melalui berbagai strategi, pendekatan, dan metode yang mendalam dan fundamental. Pendekatan tersebut mencakup: (a) mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (b) mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) mendidik melalui perumpamaan, (d) mendidik melalui keteladanan, (e) mendidik melalui praktek dan perbuatan, (f) mendidik melalui ibrah dan Mau'idzah, dan (g) pendidikan melalui targhib dan tarhib. Melalui pendekatan-pendekatan ini, Pendidikan Islam berupaya memberikan pengaruh yang holistik untuk membentuk karakter individu dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam (Anwar & Salim, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya mengkomunikasikan hasil penelitian melalui penjelasan kalimat yang rinci. Metode kualitatif yang diterapkan adalah library research, di mana data diperoleh dari berbagai kajian pustaka, khususnya artikel ilmiah dan penelitian yang telah dipublikasikan sebagai sumber primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan menghimpun informasi dari artikel ilmiah dan hasil penelitian yang tersedia secara daring. Proses pengolahan data dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan sub-topik penelitian, yaitu perempuan yang mengalami perceraian dan hak-hak perempuan setelah perceraian menurut perspektif Islam. Selanjutnya, data disajikan

melalui kalimat lengkap untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap konten penelitian. Terakhir, dilakukan penyimpulan dengan merangkum kembali sub-topik yang telah direduksi dan disajikan, dengan tujuan membangun konsep atau pengetahuan baru tentang aspek yang menjadi fokus penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di era milenial memiliki tanggung jawab utama, yaitu menanamkan dasar tauhid, akhlak mulia, dan mencapai keseimbangan. Tugas lainnya adalah membimbing umat manusia dalam proses perubahan hidupnya dari satu tahap ke tahap lainnya dengan proporsi yang seimbang. Selain itu, perlu meluruskan mereka yang masih berada pada tahap sebelumnya dengan memperkuat dasar tauhid, akhlak mulia, dan keseimbangan.

Dekadensi moral, pada dasarnya, mencerminkan kondisi di mana terjadi penurunan moralitas, yang berarti individu atau kelompok telah melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dianggap bermoral jika perilakunya mampu menaati nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tugas yang sangat penting bagi remaja adalah menguasai harapan masyarakat tanpa adanya pengaruh eksternal.

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia telah diwarnai oleh sejumlah kasus yang mencoreng citra pendidikan, seperti insiden seorang guru yang diadili dan dianiaya oleh siswanya karena masalah sepele yang viral beberapa waktu lalu. Seharusnya, konflik semacam itu dapat diselesaikan secara damai tanpa melibatkan kekerasan atau penganiayaan. Pada masa lalu, guru atau pengajar dihormati sebagai sosok berarti, namun seiring dengan perkembangan zaman, beberapa pengajar terlena dengan kemajuan akademis saja. Mereka fokus mengajarkan materi akademik tanpa memperhatikan pendidikan moral dan karakter siswa, yang menyebabkan degradasi moral.

Beberapa faktor penyebab dekadensi moral mencakup longgarnya pegangan terhadap agama. Di dunia maju, di mana segalanya tampaknya dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan, keyakinan beragama terkadang terpinggirkan, dan perintah Tuhan tidak diindahkan. Longgarnya pegangan agama mengakibatkan hilangnya kekuatan pengontrol internal. Pengawasan masyarakat dengan hukum dan peraturan menjadi satu-satunya alat pengatur moral, namun seringkali tidak seefektif pengawasan dari dalam diri sendiri.

Pembinaan moral di rumah tangga dan sekolah memiliki peran penting. Pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak didik. Ketidakseimbangan dalam pembinaan moral di rumah, sekolah, dan masyarakat dapat menyebabkan kegagalan dalam pengembangan moral anak. Masyarakat juga memegang peran eksternal yang signifikan dalam pembinaan moral, dan keterpurukan moral dalam masyarakat dapat berpengaruh besar pada generasi muda. Kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda mungkin disebabkan oleh kurangnya efektivitas peran keluarga,

sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi dan koordinasi antara ketiga instansi pendidikan ini untuk memastikan pendidikan moral yang efektif dan holistik bagi generasi mendatang.

Gejala penyimpangan tersebut timbul karena gaya hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi dan kesenangan hawa nafsu, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Perilaku tersebut muncul sebagai dampak dari arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang melimpah melalui berbagai media seperti tulisan, lukisan, siaran, pertunjukan, film, lagu, permainan, dan sebagainya. Penyebaran budaya seperti ini didorong oleh pihak-pihak yang memiliki modal dan hanya berorientasi pada keuntungan material, tanpa mempedulikan dampak negatifnya terhadap moralitas remaja.

Derasnya arus budaya tersebut dapat diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi pada kemerosotan moral para remaja dan generasi penerus bangsa. Situasi ini semakin diperparah oleh tindakan sebagian elite penguasa yang hanya mengincar kedudukan, peluang, dan kekayaan tanpa memperhatikan nilai-nilai pendidikan moral. Praktik-praktik yang tidak etis, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, yang masih terus berlangsung, turut berkontribusi pada kerusakan moral dalam masyarakat.

Adanya perilaku destruktif ini menjadi lebih kompleks karena beberapa elit penguasa tidak hanya bersaing untuk kekuasaan dan materi, tetapi juga tidak mempertimbangkan atau bahkan mengabaikan sepenuhnya dampak negatifnya terhadap moralitas bangsa. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi kurang peduli terhadap arahan dan anjuran pemerintah karena kehilangan keyakinan terhadap integritas moral mereka.

Sejarah panjang eksistensi pendidikan agama di Indonesia akhirnya mendapatkan pengakuan yang signifikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan agama diakui sebagai hak peserta didik. Pasal 12 ayat (1) Bab V menggarisbawahi bahwa setiap peserta didik memiliki hak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, diajarkan oleh pendidik yang seagama. Penjelasan pasal 12 (1) a menegaskan bahwa pendidik atau guru agama yang seagama dengan peserta didik harus difasilitasi oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Pendidikan sebelumnya, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, pendidikan agama menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran pendidikan bersama pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Agama dianggap mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam, dan diri sendiri, yang mampu menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, guna mencapai kemajuan lahiriah dan rohaniyah. Pendidikan agama diwajibkan untuk seluruh peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya, bertujuan mencapai pendidikan nasional dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Karena pendidikan

agama mencakup aspek sikap dan nilai, seperti akhlak dan keagamaan, tanggung jawab dalam pendidikan agama juga diberikan kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Keluarga dianggap sebagai instansi pendidikan dasar dan tempat utama untuk menanamkan pendidikan agama sejak dini. Sementara itu, masyarakat dan pemerintah, melalui lembaga dan institusi mereka, memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada generasi muda. Ketiga instansi ini harus saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam penanaman nilai agama, mengakui bahwa pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral anak-anak Indonesia.

Hingga kini, pendidikan agama dan etika (tata krama) masih sering terabaikan, meskipun keduanya sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus bangsa. Tingkat akhlak dan moral remaja di negara ini tampak tidak memuaskan, terlihat dari perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi berkualitas. Meskipun ada remaja yang sukses di bidang akademis, banyak pula yang gagal dalam aspek akhlak dan moral. Oleh karena itu, pesantren dianggap mampu menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan fenomena globalisasi. Indonesia harus melakukan reformasi dalam sistem pendidikan untuk menghadapi globalisasi dan menciptakan lulusan yang dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat global yang demokratis. Diperlukan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel agar peserta didik dapat mengembangkan potensi secara alami dan kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Perlu dilakukan pembaruan, pembangunan kembali, atau modernisasi program pendidikan agar dapat memenuhi harapan dan fungsi yang diemban. Menurut beberapa pemikir, seperti Rahman, solusi pokoknya adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis yang terintegrasi dengan Islam. Sementara menurut Tibi, solusi pokoknya adalah sekularisasi, yaitu mengindustrialisasi masyarakat untuk mencapai diferensiasi fungsional antara struktur sosial dan sistem keagamaan.

Tantangan ini menuntut pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, untuk melakukan revitalisasi moral di era milenial. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk memastikan pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter dan moral generasi muda. Penjelasan di atas menegaskan urgensi pendidikan agama, yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan agama bertujuan mencapai pendidikan nasional dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Bab II, pasal 3).

Pentingnya kedudukan pendidikan agama lebih lanjut ditekankan dalam Bab V, pasal 12 (1) UU No. 20 Tahun 2003 mengenai hak peserta didik. Setiap peserta

didik memiliki hak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Terkait dengan tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama diharapkan dapat membimbing peserta didik menuju terbentuknya tiga aspek: keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Zakiyah Darajdat juga menyampaikan bahwa syariat Islam perlu dididik melalui proses pendidikan, bukan hanya diajarkan. Pendidikan agama, khususnya Islam, mencakup pendidikan iman dan amal, di mana moral dan akhlak dibentuk melalui proses ini.

Krisis moral di kalangan remaja, dianggap sebagai indikator kegagalan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, perlu bersinergi dan berbenah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tatakrma budi pekerti yang luhur pada anak sejak usia dini. Ketiga lembaga tersebut, jika bekerja sama secara efektif, diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki moralitas luhur dan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang terintegrasi, dengan metode dan model yang tepat, diharapkan dapat membantu memperbaiki dekadensi moral yang terjadi saat ini.

Setelah menguraikan beberapa faktor penyebab dekadensi moral, urgensi pendidikan agama, dan posisinya, serta pendidikan moral, penulis menawarkan alternatif dalam merevitalisasi peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI). Alternatif ini fokus pada penguatan kembali strategi PAI untuk membentuk moralitas generasi bangsa, terutama di kalangan pelajar. Efektivitas strategi alternatif ini bergantung pada keterlibatan kolektif dan tanggung jawab dari pihak-pihak yang terlibat dalam penanaman moralitas pada anak-anak atau generasi masa depan. Revitalisasi strategi PAI untuk menumbuhkan moralitas (akhlaq al-karimah) pada generasi bangsa dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

Pertama Pendekatan Modelling dan Exemplary, Menerapkan pendekatan modelling dan exemplary, yang melibatkan percobaan dan kebiasaan peserta didik serta lingkungan pendidikan untuk menerapkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan (*uswah al-khasanah*). Menekankan bahwa setiap anggota di lingkungan sekolah, termasuk guru, tenaga administrasi, dan lainnya, harus menjadi contoh hidup bagi peserta didik. Mendorong keterbukaan untuk mendiskusikan nilai-nilai moralitas yang baik dengan peserta didik, memicu proses internalisasi intelektual bagi mereka.

Kedua Memantapkan Pelaksanaan Pendidikan Agama, Memastikan pelaksanaan pendidikan agama yang konsisten dan efektif, mengingat nilai-nilai dan ajaran agama memiliki peran kunci dalam membentuk moral yang baik. Mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan agama, memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pendidikan agama yang dapat memperbaiki moralitas harus mengalami perubahan dari model pengajaran agama menjadi pendidikan agama. Pengajaran agama dapat diartikan sebagai transfer pengetahuan agama atau

memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak, sedangkan pendidikan agama mencakup pembinaan dan aktualisasi perilaku manusia sesuai dengan prinsip agama. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata. Moral anak didik juga harus diperkuat. Jika yang dituju hanya pengembangan aspek intelektual, itu disebut sebagai pengajaran. Namun, jika tujuannya mencakup pengembangan aspek intelektual dan moral, maka hal tersebut dapat disebut sebagai pendidikan. Pendidikan anak sebaiknya melibatkan kebiasaan berbuat baik dan menanamkan norma sopan santun dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kecil hingga dewasa. Anak seharusnya diajarkan untuk makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, dan berhubungan dengan orang sesuai dengan ketentuan agama. Saat makan dan minum, anak diajarkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, baik, dan sehat. Mereka juga diajarkan cara makan yang baik serta berdoa sebelum dan setelah makan. Selain itu, ketika tidur, anak diajarkan cara tidur yang baik dan berdoa sebelum dan setelah bangun tidur.

Keempat, Pendidikan moral dapat diimplementasikan melalui pendekatan terintegrasi, yang melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga terdapat dalam pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi, sejarah, dan lain sebagainya. Contohnya, pelajaran bahasa dapat melatih dan mendidik manusia agar berbicara secara sistematis. Pelajaran matematika mengajarkan manusia berpikir sistematis, logis, objektif, jujur, ulet, dan tekun. Pelajaran fisika mendidik manusia untuk bersyukur atas nikmat Tuhan yang termanifestasi dalam ciptaannya. Pelajaran biologi mengajarkan manusia bekerja dengan teratur. Selain itu, pelajaran sejarah mengajarkan manusia untuk selalu memihak pada kebenaran.

Kelima, seiring dengan pendekatan di atas, pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, seperti yang selama ini sering ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab semua guru.

Keenam, Pendidikan moral perlu didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak, dan usaha yang serius dari keluarga/rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian terhadap anak-anaknya dengan memberikan bimbingan, teladan, dan pembiasaan yang baik. Mereka juga harus berusaha menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, dan tentram agar anak merasa jiwa yang tenang dan mudah diarahkan ke hal-hal positif. Sekolah juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti membiasakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, dan tolong menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya bagi seluruh siswa. Sikap dan perilaku guru yang tidak dapat diteladani atau menyimpang harus diambil tindakan.

Ketujuh, Pendidikan moral harus memanfaatkan seluruh kesempatan dan berbagai sarana, termasuk teknologi modern. Kesempatan seperti rekreasi,

pameran, kunjungan, berkemah, dan sejenisnya sebaiknya dimanfaatkan sebagai peluang untuk membina moral. Selain itu, berbagai sarana seperti masjid, mushola, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai alat untuk membina moral.

Kedelapan, penanaman moral dapat dilakukan dengan membangun dan meningkatkan kekuatan hati nurani moral (moral consequence) melalui peningkatan rasa keagamaan yang mendalam (spiritualitas) terlebih dahulu. Pendidikan diarahkan untuk mencapai lebih dari sekadar pengajaran, melainkan juga berfokus pada pengalaman langsung. Spiritualitas di sini merupakan inti dari hati nurani moral (moral consequence), yang merupakan kekuatan rohaniyah dan iman yang memberikan semangat untuk berperilaku baik dan mencegah dari perilaku buruk. Mental character consequence dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap gerakannya, dan menjadi dasar bagi sikap dan perilaku individu. Iman yang terletak dalam hati akan menghasilkan konsekuensi logis terhadap tindakan-tindakan karakter mental, seperti pengalaman norma-norma Islam (moral judgement), tanggung jawab moral (moral responsibility), dan ganjaran moral (moral rewards).

D. SIMPULAN

Degradasi moral merupakan kondisi penurunan moralitas, ditandai oleh pelanggaran aturan dan norma oleh individu atau kelompok di masyarakat. Untuk dianggap bermoral, seseorang harus mampu menjunjung nilai-nilai moral, dan tugas utama remaja adalah memahami harapan masyarakat tanpa dorongan dari pihak lain. Generasi milenial, lahir antara tahun 1980 hingga 2000, mengalami perubahan gaya hidup yang signifikan akibat kemajuan teknologi dan pergantian abad, berbeda dengan generasi sebelumnya, yakni generasi X. Degradasi moral disebabkan oleh pengaruh globalisasi di Indonesia. Meskipun globalisasi seharusnya meningkatkan moralitas, diperlukan pengetahuan dan tindakan preventif yang kuat dari masyarakat. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membangun struktur kepribadian religius dan moralitas. Krisis moralitas di kalangan remaja menjadi indikator kegagalan dunia pendidikan (formal, nonformal, dan informal). Perbaikan dan sinergi ketiga lembaga tersebut diharapkan dapat membentuk generasi masa depan yang bermoral luhur dan mulia. Akhirnya, penulis berharap upaya yang dilakukan dapat menjadi kontribusi berharga bagi kemajuan bangsa. Tulisan ini merupakan rekonstruksi pengetahuan dari berbagai pemikiran ahli, dan apresiasi serta saran pembaca sangat diharapkan untuk menciptakan format ideal dari upaya yang diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(02), 233 – 247.



- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13 – 19.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 01(01), 1 – 20.
- Marwah, A., & Nst, k. A. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perbaungan kab. Deli Serdang). *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 02(02), 117 – 137.
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18 – 30.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan *Living Values Education (LVE)*. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 05(02), 150 – 158.
- Ridwan, N. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Moral di SMP Muhammadiyah Limbung Gowa. *Matan : Journal Of Islam And Muslim Society*, 4(2), 188-205. doi:10.20884/1.matan.2.4.2.6184
- Taufikurrahman, Alexander, A. L., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Karina, F. A. D. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al-Allam : Jurnal Pendidikan*, 03(01), 26 – 33.